

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

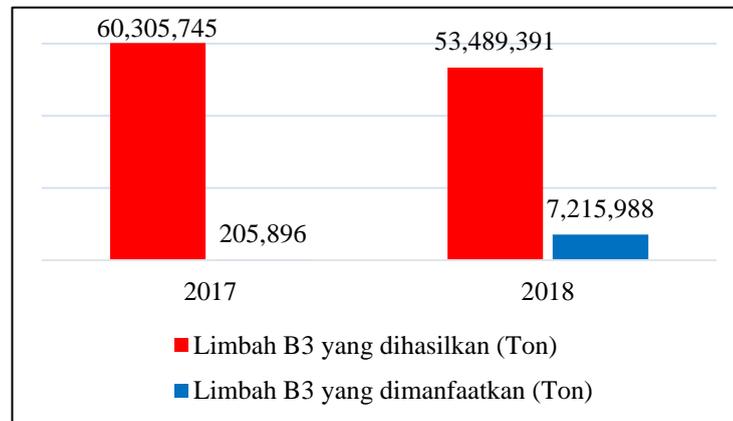
Maraknya isu lingkungan saat ini membuat kepedulian masyarakat terhadap pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan menjadi meningkat (Chinedu & Ogochukwu, 2019; Deswanto & Siregar, 2018; Wang et al., 2020). Isu lingkungan sering dikaitkan dengan pencemaran lingkungan, yaitu perubahan pada lingkungan sekitar akibat polutan/zat pencemar yang membawa dampak negatif bagi keberlangsungan makhluk hidup (Purnama, 2018). Polusi air, penipisan sumber daya, polusi udara, limbah yang dibuang sembarangan, deforestasi, hingga emisi karbon merupakan beberapa isu lingkungan yang sering kita temui dalam dua dekade terakhir (Bednárová et al., 2019). Lingkungan merupakan komponen penting dalam kehidupan, sehingga setiap pihak perlu melindunginya dengan berbagai cara; baik melalui kebijakan global, kebijakan domestik, maupun tindakan nyata dalam pengelolaan lingkungan hidup (Adriana & Uswati Dewi, 2019; Diantimala & Amril, 2018).

Dewasa ini, praktik pengungkapan lingkungan menjadi sangat penting, terutama untuk perusahaan yang aktivitasnya terlibat langsung dengan lingkungan (Hadiningtyas & Mahmud, 2017). Dampak sosial dan lingkungan yang terjadi karena operasional perusahaan meningkatkan tuntutan masyarakat agar perusahaan bisa berperilaku sesuai dengan harapan mereka (Welbeck et al., 2017). Praktik pengungkapan lingkungan yang tepat diperlukan sebagai wujud nyata bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungan operasional mereka, dan menjadi salah satu cara agar perusahaan bisa diterima dengan baik di masyarakat (Chinedu & Ogochukwu, 2019; Welbeck et al., 2017).

Kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dapat dilihat dari kesiapan perusahaan dalam mengelola limbah yang dihasilkan bisnisnya. Berikut ini merupakan data terkait dengan jumlah limbah Bahan Beracun

Berbahaya (B3) yang dihasilkan perusahaan dan banyaknya limbah yang berhasil dimanfaatkan oleh perusahaan tahun 2017-2018:

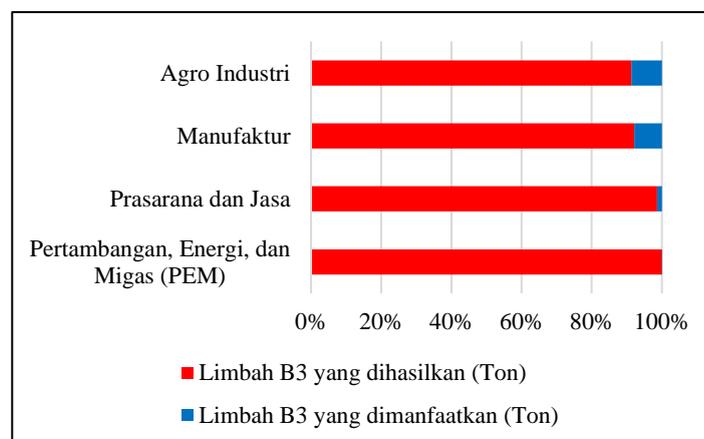
Gambar 1. Pemanfaatan limbah B3 tahun 2017-2018



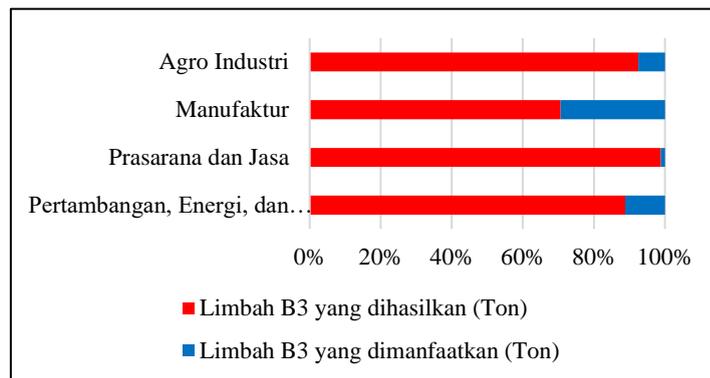
Sumber: Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018 (data diolah peneliti)

Hasilnya menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan di Indonesia dalam pengelolaan dan pemanfaatan limbah masih sangat rendah. Jika dipersentasikan, jumlah limbah yang berhasil dimanfaatkan tahun 2017 hanya 0,34% dari keseluruhan limbah yang dihasilkan perusahaan. Jumlah ini kemudian meningkat di tahun 2018 menjadi 1,34%, namun peningkatan ini tidak setara dengan banyaknya limbah yang masih terbengkalai dan tidak terkelola dengan baik. Berikut merupakan data lebih lanjut terkait pengelolaan dan pemanfaatan limbah di berbagai sektor pada tahun yang sama:

Gambar 2. Pemanfaatan limbah B3 di beberapa sektor tahun 2017



Gambar 3. Pemanfaatan limbah B3 di beberapa sektor tahun 2018

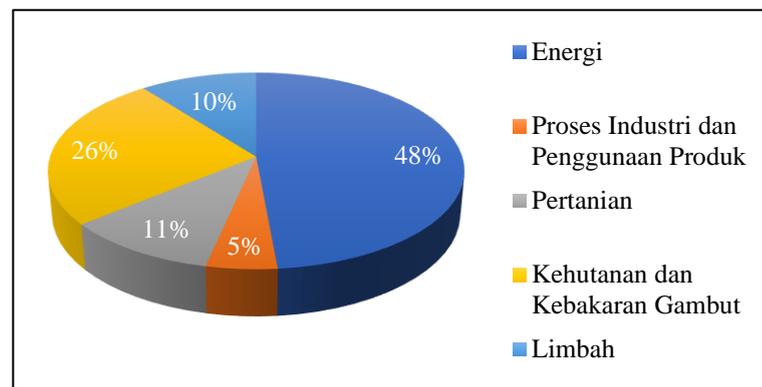


Sumber: Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018 (data diolah peneliti)

Sektor yang berhasil meningkatkan pengelolaan limbah B3 selama periode 2017-2018 adalah sektor PEM dan sektor manufaktur dengan persentase peningkatan masing-masing 12,57% dan 33,12%. Sementara pemanfaatan limbah B3 di sektor agro industri dan sektor prasarana dan jasa mengalami penurunan dengan persentase masing-masing 1,42% dan 0,29%. Rendahnya kesadaran perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dengan limbah bisnisnya membuat kualitas lingkungan di Indonesia memburuk setiap harinya. Oleh karenanya, pengungkapan lingkungan diperlukan untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat sekitar.

Fenomena lain terkait dengan lingkungan adalah Gas Rumah Kaca (GRK). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 menjelaskan GRK sebagai gas yang terkandung dalam atmosfer bumi (baik secara alami ataupun antropogenik) dan berfungsi menyerap radiasi inframerah. Peningkatan aktivitas manusia semenjak era revolusi industri mendorong peningkatan emisi GRK ke atmosfer, sehingga konsentrasi GRK di atmosfer menjadi sangat tinggi. Besarnya kontribusi beberapa sektor terhadap peningkatan GRK semakin memperkuat kebutuhan informasi pengungkapan lingkungan untuk melegitimasi perusahaan di masyarakat. Berikut merupakan data kontribusi beberapa sektor di Indonesia dalam meningkatkan emisi GRK nasional:

Gambar 4. Profil Emisi GRK Nasional tahun 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (data diolah peneliti)

Umumnya, perusahaan terfokus untuk mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan finansial, seperti laba atau *profit (single bottom line)*. Informasi finansial dinilai cukup akurat dalam menggambarkan kinerja perusahaan. Saat ini, pentingnya pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan membuat perusahaan perlu beradaptasi dan merubah ‘fokusnya’. Perusahaan yang pada dasarnya *profit oriented* juga perlu memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap hal-hal yang bersifat nonkeuangan, seperti isu sosial dan lingkungan terutama yang terkait langsung dengan bisnis mereka (*triple bottom line*) (Aryanti & Aryani, 2020; Chanifah et al., 2019; Diantimala & Amril, 2018; Hadiningtyas & Mahmud, 2017).

Penelitian sebelumnya terkait dengan *environmental disclosure* dilakukan di beberapa negara. Ahmadi & Bouri (2017) menemukan pengaruh signifikan positif dari *environmental performance* dan *financial attributes* terhadap *environmental disclosure* pada 40 perusahaan Perancis terdaftar di CAC 40. Sementara Fontana et al. (2015) tidak menemukan pengaruh signifikan dari *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* pada 44 perusahaan terdaftar di *Milan Stock Exchange* (MSE). Di Singapura, *profitability* berpengaruh signifikan negatif terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan industri yang terdaftar di *Singapore Exchange* (SGX) tahun 2018 (Wahyuningrum et al., 2021). Hasil berbeda ditemukan di Ghana, dimana *profitability* dinilai tidak memberikan pengaruh signifikan kepada pengungkapan lingkungan pada perusahaan terdaftar di Ghana (Welbeck et al., 2017).

Di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan di berbagai perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Chanifah et al., 2019; Diantimala & Amril, 2018; Ermaya & Mashuri, 2018; Rinsman & Prasetyo, 2020; Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019; Yuliawati & Wahyuni, 2020). Kinerja keuangan juga ditemukan juga berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan (Hadiningtiyas & Mahmud, 2017; Yuliawati & Wahyuni, 2020). Namun, sebagian menemukan pengaruh signifikan negatif dari kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan (Chanifah et al., 2019; Diantimala & Amril, 2018; Rinsman & Prasetyo, 2020). Sisanya mendapati tidak adanya pengaruh antara kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan (Ermaya & Mashuri, 2018; Purnama, 2018).

Pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* merupakan proses penyampaian informasi kepada *stakeholders* terkait permasalahan atau isu lingkungan yang berhubungan dengan perusahaan. Penyampaian informasi dilakukan melalui berbagai media, seperti laporan tahunan, laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan, hingga situs resmi perusahaan (Ismail et al., 2018; Kamila & Purwanti, 2020). Selain itu, pengungkapan lingkungan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* dengan skala yang lebih luas, tidak terbatas pada pemegang saham atau kreditor saja (Deswanto & Siregar, 2018).

Terdapat beberapa regulasi yang mengatur pengelolaan dan pengungkapan lingkungan di Indonesia. UU No. 32/2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur kewajiban pelaku usaha dalam mengelola limbah B3 yang mereka hasilkan (pasal 58 (1) dan 59 (1)) serta mewajibkan para pelaku usaha untuk memberikan informasi ke publik terkait pengelolaan lingkungan hidup yang telah dilakukan (pasal 68 dan 121 (2)). Otoritas Jasa Keuangan (2017) dalam POJK No. 51/2017 mengatur lebih rinci mengenai penyampaian laporan keberlanjutan oleh perusahaan publik, emiten, dan lembaga jasa keuangan (pasal 10) serta mengatur terkait kewajiban alokasi dana untuk pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta penerapan keuangan berkelanjutan (pasal 8).

Laba seringkali dijadikan acuan untuk melihat kinerja keuangan atau *financial performance* suatu perusahaan (Rinsman & Prasetyo, 2020). Pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi (Ahmadi & Bouri, 2017). Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai mampu mengalokasikan dana mereka dengan baik ke berbagai aspek, termasuk ikut terlibat dalam aktivitas sosial dan lingkungan. Keterlibatan perusahaan dalam aktivitas sosial dan lingkungan membuat perusahaan memiliki banyak informasi yang bisa diungkapkan dalam pengungkapan lingkungan mereka (Deswanto & Siregar, 2018).

Kinerja lingkungan atau *environmental performance* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan melalui pengelolaan lingkungan dan pengurangan dampak negatif akibat aktivitas bisnis perusahaan (Sari et al., 2019). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul cenderung lebih termotivasi untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk (Deswanto & Siregar, 2018). Kecanggihan teknologi di perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja lingkungan perusahaan, dan berujung pada peningkatan pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan di masyarakat (Ahmadi & Bouri, 2017).

Terdapat beberapa peluang penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan *Return on Asset* (ROA) (Ahmadi & Bouri, 2017; Chanifah et al., 2019; Diantimala & Amril, 2018; Purnama, 2018; Rosa Portella & Borba, 2020; Wahyuningrum et al., 2021; Welbeck et al., 2017; Yuliawati & Wahyuni, 2020) atau *Return on Equity* (ROE) (Ermaya & Mashuri, 2018) sebagai pengukuran kinerja keuangan. Namun, penelitian ini menggunakan *Return on Sales* (ROS) sebagai pengukuran kinerja keuangan yang masih jarang digunakan pada penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya biasanya menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) G3.1 atau G4 untuk mengukur pengungkapan lingkungan (Chanifah et al., 2019; Deswanto & Siregar, 2018; Diantimala & Amril, 2018; Ermaya & Mashuri, 2018; Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019; Welbeck et al., 2017; Yuliawati &

Wahyuni, 2020). Sementara yang lainnya menggunakan GRI *standards*, versi terbaru GRI yang dikeluarkan tahun 2016 (Rinsman & Prasetyo, 2020; Wahyuningrum et al., 2021). Penelitian ini menggunakan GRI-G4 dan GRI *standards* sebagai pengukuran pengungkapan lingkungan yang belum banyak digunakan secara simultan dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan beberapa fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan di Indonesia”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk membuktikan pengaruh signifikan kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan.
2. Untuk membuktikan pengaruh signifikan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi ke dalam 2 aspek, diantaranya:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengembangan teori dan bukti empiris mengenai kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan di Indonesia.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Regulator (Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para regulator untuk menciptakan dan mengembangkan regulasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan di Indonesia.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada investor terkait pengaruh kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan di Indonesia dan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat terkait pengaruh kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan di Indonesia.